

ANALISIS MODEL LEARNING CYCIE 7E DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMK PERSADA HUSADA INDONESIA KOTA BEKASI

Alma Siwi Anggita¹⁾, Ati Sumiati²⁾, Sri Zulaihati³⁾, Dwi Kismayanti Respati⁴⁾

¹Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: siwi770@gmail.com

²Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: ati-sumiati@unj.ac.id

³Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: srizulaihati@unj.ac.id

⁴Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: dwikisrespati@unj.ac.id

Abstract: *The problem in this study is that there are differences in students' critical thinking skills between the Learning Cycle 7E and Problem Based Learning models. This study aims to determine the differences in students' critical thinking skills using the 7E Learning Cycle and Problem Based Learning models. This study uses a quantitative approach with experimental methods, and the data analysis techniques used are data analysis requirements testing and hypothesis testing. The results of this study conclude that the 7E Learning Cycle and Problem Based Learning models can improve the critical thinking skills of students majoring in accounting at SMK Persada Husada Indonesia Bekasi City. There is a significant difference between the 7E Learning Cycle model and the Problem Based Learning model in improving students' critical thinking skills at SMK Persada Husada Indonesia Bekasi City. Better results were obtained by the Learning Cycle 7E learning model compared to the Problem Based Learning learning model as evidenced by the average score of students on the posttest results. It was proven that the posttest results in Learning Cycle 7E were higher than Problem Based Learning. And the results of the study, for aspects of analyzing and concluding the two learning models were appropriate to use because respondents in the experimental class and control class did not find any errors during the posttest.*

Keywords : *Learning Cycle 7E Model, Problem Based Learning, Critical Thinking Ability*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan berhasil sekaligus sukses apabila aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara maksimal dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu pendidikan formal di Indonesia yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut Latief (2018) sekolah menengah kejuruan mempunyai sistem pendidikan ganda yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kreativitas yang lebih realistis. Selain memahami teori mata pelajaran, peserta didik juga memperoleh praktek dalam menghadapi dunia kerja yang bertujuan membentuk sikap dan keterampilan peserta didik yang terlatih dan berpengetahuan luas untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja (Kreatif, 2020).

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dikatakan jenjang pendidikan setelah menuntaskan Sekolah Menengah Pertama. Salah satu program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah akuntansi keuangan lembaga. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik adalah akuntansi keuangan. Akuntansi menurut Asni Maulina *et al.* (2018) adalah mata pelajaran wajib tentang pengukuran, penjabaran, ataupun pemberian

kepastian mengenai informasi yang hendak membantu manajer, investor, otoritas pajak serta pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi non-profit, dan lembaga pemerintah.

Tujuan pendidikan pada mata pelajaran akuntansi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta bertanggung jawab dengan melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan perusahaan serta penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara benar menurut prinsip akuntansi Indonesia, sehingga akuntansi bukan hanya penguasaan pengetahuan, konsep, namun suatu proses pembuktian laporan keuangan Maulina *et al.* (2018).

Kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum yang bertujuan untuk membina karakter peserta didik (Studi *et al.*, 2013). SMK Persada Husada Indonesia (PHI) di Kota Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan membekali dirinya dengan kemampuan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut peserta didik dituntut memiliki *hardskill* dan *softskill* yang mampu mempersiapkan peserta memasuki dunia kerja dan mampu bersaing dengan negara lain (Saraswati & Agustika, 2020).

Menurut (Association., n.d.) menyatakan peserta didik ingin bersaing dengan masyarakat global sebagai kedudukan yang terhormat atau bahkan seperti negara lain. Dan pembelajaran harus mampu mengembangkan berbagai aspek seperti peserta didik yang kreatif dan inovatif, kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Sani, 2015). Hal tersebut ditunjukkan bahwa salah satu kemampuan yang dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rachmantika & Wardono, 2019). Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih terdapat masalah dalam belajarnya peserta didik, karena diketahui bahwa peserta didik di Indonesia masih pada tingkat kemampuannya dengan menghafal dan belum memahami serta menguasai mata pelajaran akuntansi (Fauzia, 2018). Dalam hal keterampilan menghafal, peserta didik hanya akan cenderung mengingat tanpa memahami konsep mata pelajaran akuntansi. Berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan dengan cara mengungkapkan ide-ide yang membantu meningkatkan pemahaman (Rusydi *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peserta didik di tingkat SMK dapat dikatakan masih belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang masih melatih kemampuan berpikir kritis (Rosyida *et al.*, 2016). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya berkembang, yang membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi belum terlaksana secara maksimal karena peserta didik hanya memahami tetapi tidak dapat menjelaskan dan menerapkannya serta memecahkan masalah.

Upaya agar peserta didik dapat berpikir kritis dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan mendukung untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Karena selama masa pandemi ini kegiatan dalam proses pembelajaran masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Permasalahan rendahnya dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terjadi pada kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi di beberapa jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi, yang telah dilakukan observasi melalui media online selama masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan di kelas perhatian peserta didik tidak fokus saat pelajaran berlangsung, pembelajaran masih berpusat pada guru dan mendominasi kegiatan mengajar sehingga menyebabkan peserta didik ketergantungan dan kurang aktif, pemahaman kurang tentang mata pelajaran akuntansi dan kualitas pembelajaran yang rendah.

Hal tersebut diatas menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang dapat menghambat keaktifan dan penguasaan konsep materi pelajaran akuntansi, peserta didik dalam mengajukan pertanyaan masih bertanya dengan sebatas ingatan yang jawabannya masih terdapat dalam buku, peserta didik masih kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan yang sedang dibahas dalam diskusi, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menanggapi, bertanya, maupun menjawab, peserta didik masih kesulitan menjawab soal yang berbentuk kasus, di akhir pembelajaran sebagian peserta didik kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, sebagai guru memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berpusat ke peserta didik (*student centered*). Dan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis para peserta didik dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*.

Menurut Zubaedi (2017) berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan beralasan yang terfokus pada memutuskan apa yang diyakini dan dikerjakan. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Fuad *et al* (2017) bahwa "*critical thinking means reflective thinking that focuses on deciding the believed act or something done*" dapat diartikan yaitu berpikir kritis berarti berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan tindakan yang diyakini atau dilakukan sesuatu. Dalam membuat suatu keputusan atau suatu pemecahan dari masalah harus disertai dengan alasan yang jelas. Alasan tersebut harus relevan dan mendukung dalam membuat keputusan melalui berpikir reflektif. Maka, peserta didik dengan cermat dan fokus dalam mencari, menganalisis, serta menghubungkan informasi yang relevan untuk membentuk sebuah alasan yang kuat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses rangkaian dalam pengambilan keputusan, perencanaan strategis, proses ilmiah dan pemecahan masalah dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan dan gagasan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis ini sangat berguna di masa pandemi Covid-19 ini. Dikarenakan dengan berpikir kritis maka peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan bermacam solusi secara mandiri serta bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Nur *et al* (2020) model *Learning Cycle 7E* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang mengadopsi dari prinsip konstruktivisme. Model ini memiliki tujuh tahapan pembelajaran, yaitu: *Elicit* (memperoleh), *Engage* (melibatkan), *Explore* (menjelajahi), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (menguraikan), *Evaluate* (menilai), *Extend* (memperluas). Menurut Nurrohma & Adistana (2019) model *Problem Based Learning* adalah model yang digunakan untuk dapat mengembangkan keterampilan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan pengaturan diri dengan menggunakan masalah otentik sebagai fokus pembelajarannya. Dan proses pembelajarannya yang dilakukan dengan melalui kerjasama kelompok akan lebih baik dibandingkan dengan model individu. Adapun menurut Cahyani *et al* (2021) bahwa *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari pada proses pekerjaan untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah. Dimana, permasalahan ditemukan pertama kali melalui proses pembelajaran.

Adapun manfaat dalam penelitian ini tergolong menjadi dua kategori, yaitu : manfaat teoritis, dan manfaat praktis, dimana manfaat teoritis adalah secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis model *Learning Cycle* dan *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis

dalam mata pelajaran akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis terbagi menjadi beberapa kategori yaitu :

1. Bagi sekolah: Untuk informasi dalam proses pembelajaran di sekolah agar lebih kreatif dan inovatif.
2. Bagi Peserta Didik: Dengan melalui model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritisnya pada pelajaran akuntansi.
3. Bagi Guru: Sebagai referensi guru dalam mengajar serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelajaran akuntansi dan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang tepat.
4. Bagi Pembaca: Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca.
5. Bagi Peneliti: Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan dan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru akuntansi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) metode ini dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design* dimana dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, peserta didik diberikan tes mengenai kemampuan berpikir kritis untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam berpikir kritis. Metode ini untuk menguji hipotesis mengenai apakah terdapat perbedaan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebasnya model pembelajaran *Learning Cycle 7E* (*elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluation, extand*) dan *Problem Based Learning*, serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikatnya.

Populasi yang digunakan daalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*, jumlah sampel 70 peserta didik yang terdiri dari dua kelas yaitu XI AKL 1 (kelas eksperimen) yang mendapat perlakuan model *Learning Cycle 7E* dan XI AKL 2 (kelas kontrol) yang mendapat perlakuan model *Problem Based Learning*. Data primer digunakan untuk *Learning Cycle 7E*, dan *Problem Based Learning* dengan menggunakan kuesioner dari google form yang disebarakan kepada siswa. Dan data sekunder untuk kemampuan berpikir kritis terdiri dari hasil nilai *Posttest*.

Pengumpulan data berupa kuesioner (link google formulir) dengan skala linkert dan *Posttest* pilihan ganda, serta dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 26. Dengan menghitung pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas), kemudian dilakukan uji hipotesis meliputi uji *independent sample t-test*.

Instrumen yang digunakan adalah tes berupa pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran akuntansi. Tes ini diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahapan penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi yang berdasarkan definisi operasional dengan memperhatikan materi yang terkandung dalam teori. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji instrumen dengan

melakukan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui keakuratan instrumen kemampuan berpikir kritis tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Dimana uji prasyarat analisis data dengan menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Persada Husada Indoensia (PHI) Kota Bekasi tahun ajaran 2020/2021. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis para peserta didik dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*. Dimana pada penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*. Dari penelitian yang sudah dilakukan di SMK Persada Husada Indonesia (PHI) Kota Bekasi pada mata pelajaran akuntansi diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas XI AKL. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis banyak model pembelajaran yang digunakan beberapa diantaranya yaitu dengan *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*, dimana keduanya sama sama bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun keduanya terdapat perbedaan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan *Learning Cycle 7E*. Proses pembelajaran pada kelas ini cukup aktif ketika guru bertanya tentang materi, peserta didik menjawab dengan penuh antusias apa yang mereka ketahui tentang materi tersebut. Pada awalnya, peserta didik kurang tertarik dengan adanya kelompok yang dibentuk dan diacak oleh guru akan tetapi guru memberikan pengarahan dan peserta didik mengikuti arahan guru untuk tidak membeda-bedakan teman dalam hal apapun termasuk dalam berkelompok. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah tentang aktiva tetap. Pemahaman konsep dalam aktiva tetap harus benar-benar dikuasai oleh peserta didik karena aktiva tetap akan terus digunakan sampai ke jenjang-jejang berikutnya. Pelaksanaan tes berlangsung cukup baik dan lancar karena peserta didik antusias mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dan beberapa peserta didik kurang antusias dan kurang tertarik dalam mengerjakan tes karena alasan belum belajar dan lain-lain. Tes yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 item soal. Soal *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen sama dengan soal yang diberikan pada kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemahaman konsep aktiva tetap peserta didik pada kelas dengan model *Learning Cycle 7E* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep aktiva tetap peserta didik yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil tersebut didukung oleh perolehan nilai rata-rata tes kemampuan pemahaman konsep aktiva tetap yang diperoleh kelas eksperimen adalah 75,57 dan nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol adalah 65,00.

Bahkan pada peserta didik yang menggunakan model *Learning Cycle 7E* ada yang mendapatkan nilai seratus (100) yang artinya pemahaman terhadap materi sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Learning Cycle 7E* lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Pencapaian nilai rata-rata tinggi pada model pembelajaran *Learning Cycle 7E* ini disebabkan karena dalam pembelajaran ini peserta didik dilatih dan diajarkan melalui tahapan demi tahapan sehingga kemampuan memahami dapat lebih meningkat, berbeda dengan *Problem Based Learning* dimana peserta didik sendiri yang harus menemukan cara penyelesaian permasalahan dan pada kegiatan berkelompok berjalan kurang

efektif karena terdapat peserta didik yang kurang antusias dengan kelompoknya, terdapat pula yang mengerjakan masing-masing sehingga dalam kelompok tidak semua peserta didik aktif dan memunculkan persepsi mengenai pemahaman peserta didik dalam satu kelompok berbeda-beda.

Melalui tes tersebut, peneliti akan menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang diberikan soal yang sama. Terdapat banyak peserta didik pada salah satu kelas eksperimen atau kelas kontrol yang menjawab dengan benar soal, maka dapat dipastikan perlakuan yang telah diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut.

Penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas kontrol memang memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* ini, melatih peserta didik untuk memahami pelajaran dan konsep melalui tahapan demi tahapan sehingga dari tahapan-tahapan tersebut akan membangun suatu pola pikir pada peserta didik sampai terbiasa, sehingga dalam mengerjakan ujian atau tes yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat menjawabnya sesuai dengan pemahamannya. Model *Learning Cycle 7E* dapat merangsang peserta didik untuk mengingat materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan peserta didik.

Dalam hasil penelitian ini, dapat dilihat deskripsi data nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akuntansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

| Kelas | Rata-Rata | Maksimal | Minimal | Simpangan Baku |
|------------------|-----------|----------|---------|----------------|
| Kelas Eksperimen | 75,57 | 100 | 40 | 16,078 |
| Kelas Kontrol | 65,00 | 95 | 40 | 17,363 |

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari tabel 1 diperoleh rata-rata kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 35 adalah 75,57, nilai maksimal 100, nilai minimal 40, dan simpangan baku sebesar 16.078. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 35 adalah 65,00, nilai maksimal 95, nilai minimal 40, dan simpangan baku sebesar 17.36. Pada uji prasyarat analisis data kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen), sehingga diperoleh kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* nilai rata-ratanya lebih tinggi dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kelas *Learning Cycle 7E* dalam proses belajarnya memperoleh rata-rata sebesar 75,57, sedangkan kelas yang memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* 65,00. Meskipun demikian, kedua model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Sehingga setelah diterapkan pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas sampel terlihat bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji T

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Kemampuan Berpikir Kritis | Equal variances assumed | .142 | .708 | 2.356 | 68 | .025 | 9.714 | 4.123 | 1.488 | 17.941 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.356 | 67.670 | .025 | 9.714 | 4.123 | 1.487 | 17.942 |
| | | | | | | | | | | |

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 2, bahwa uji *Independent Sample T-Test* pada bagian *Equal Variances Assumed*, diketahui bahwa nilai signifikan. (2-tailed) adalah sebesar 0,021 atau lebih kecil dari 0,05. Maka, sesuai dengan kriteria uji-t memakai SPSS 26, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akuntansi peserta didik di SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi.

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbeda signifikan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dan perhitungan nilai *posttest* dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test*, Diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dalam artian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*. Dengan melihat rata-rata kedua kelas dimana kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata- lebih tinggi yaitu 75,57, sedangkan kelas kontrol rata-ratanya hanya 65,00.

Berdasarkan uraian dan perolehan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran akuntansi pada peserta didik kelas XI SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi.

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan signifikansi antara model *Learning Cycle 7E* dan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi. Perbedaan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* ini dilihat dari hasil uji *Independent Sample Test* pada bagian *Equal Variances Assumed*, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,021 atau lebih kecil dari 0,05. Maka, sesuai dengan

kriteria uji-t memakai SPSS 26, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akuntansi peserta didik SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi.

Dari hasil penelitian, kedua model pembelajaran baik itu *Learning Cycle 7E* maupun *Problem Based Learning*, keduanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, hasil yang lebih baik diperoleh model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik pada hasil *posttest* terbukti bahwa hasil *posttest* pada *Learning Cycle 7E* lebih tinggi dibanding *Problem Based Learning*.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk bisa menerapkan kedua model pembelajaran ini dengan jangka waktu yang lebih panjang agar hasil yang di dapat lebih akurat. Selain itu, peneliti juga bisa mengkombinasikan dengan model pembelajaran lain yang relevan sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran yang dapat secara maksimal meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni Maulina, L., Kantun, S., & Kartini, T. (2018). Penerapan Model Learning Cycle 7e Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8372>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472/pdf>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5338>
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving junior high schools' critical thinking skills based on test three different models of learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Kreatif, T. (2020). *Super Sukses AKM SMK MAK (Asesmen Kompetensi Minimum SMK MAK)*. Bumi Aksara.
- Latief, M. (2018). Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Seminar Internasional*, ISSN, 1907–2066, 231–238.
- Nur, M. S., Prihatiningtyas, N. C., & Rosmayadi, R. (2020). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Model Learning Cycle 7E dan Problem Based Learning pada Materi Statistika. *Variabel*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.26737/var.v3i1.1317>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 294–302. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443.
- Rosyida, F., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Remap TmPS (Reading Concept Map Timed Pair Share) Empowering Critical Thinking Skills by Remap TmPS (Reading Concept Map Timed Pair Share) Learning Model). *Biologi, Sains, Lingkungan, Dan Pembelajarannya Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa*, 13(1), 209–214.
- Rusydi, A. I., Hikmawati, H., & Kosim, K. (2018). Pengaruh Model Learning Cycle 7E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 124. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.741>
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Studi, P., Pendidikan, S., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Studi, P., Pendidikan, S., Ekonomi, F., & Surabaya, U.
- Rohmatillah, R. (2015). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. 1–363.